

MENUJU TRANSFORMASI PENDIDIKAN: MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA YANG IDEAL DAN PENUH KREATIVITAS

Andi St. Aisyah Dusreni¹, Aswini Febrianti², Abdul Haliq³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makassar

Jl. Malengkeri Raya, Kel. Parangtambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar

Email: ¹andistaisyahdusreni@gmail.com, ²aswinifeby@gmail.com,

³abdul.haliq@unm.ac.id

Abstract

This article explores the importance of developing ideal and creative Indonesian language teaching materials in supporting educational transformation under the Merdeka Curriculum. The shift in learning paradigms requires teachers not only to deliver content but also to design relevant, contextual materials aligned with 21st-century skills. This study employs a qualitative descriptive approach to analyze various innovative teaching material models, including those based on technology, local wisdom, and modern learning theories. The findings indicate that creatively and adaptively designed materials significantly enhance student engagement and understanding. However, field implementation still faces challenges such as limited resources and low digital literacy among teachers. Therefore, continuous support for educators is essential to achieve meaningful educational transformation.

Keyword: *Teaching materials, Indonesian language, teachers, Merdeka Curriculum, creativity.*

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang ideal dan kreatif dalam mendukung transformasi pendidikan di era Kurikulum Merdeka. Perubahan paradigma pembelajaran menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji berbagai model bahan ajar inovatif, seperti yang berbasis teknologi, kearifan lokal, dan teori pembelajaran modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang

dengan pendekatan kreatif dan adaptif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan rendahnya literasi digital guru. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memastikan tercapainya transformasi pendidikan yang bermakna.

Kata Kunci: Bahan ajar, Bahasa Indonesia, guru, Kurikulum Merdeka, kreativitas

A. Pendahuluan

Pendidikan pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 mengalami perubahan yang sangat signifikan. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru telah bergeser menuju pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran aktif. Perubahan ini menuntut adanya transformasi dalam seluruh aspek pendidikan, terutama dalam hal proses belajar-mengajar dan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud ialah bahan ajar yang disusun secara khusus, yakni bahan ajar yang landasi dengan model pembelajaran yang berfokus pada pendidikan berkarakter. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis karena tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat identitas budaya bangsa.

Pengembangan bahan ajar pada model pembelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter sangat diperlukan di setiap sekolah.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib memiliki kedudukan penting dalam kurikulum pendidikan nasional. Melalui penguasaan bahasa, siswa mampu memahami, menyampaikan, dan menciptakan makna dalam berbagai konteks kehidupan. Namun demikian, banyak praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Guru cenderung menggunakan bahan ajar yang bersifat tekstual, satu arah, dan kurang interaktif, sehingga siswa menjadi pasif dan cepat kehilangan minat. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya penggunaan teknologi dalam proses belajar, padahal peserta didik saat ini merupakan generasi digital

yang sangat akrab dengan perangkat multimedia dan informasi visual.

Wahyuni dkk. (2024) menyatakan bahwa literasi berbahasa Indonesia merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir reflektif siswa di tengah arus digitalisasi yang masif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengekspresikan ide melalui berbagai bentuk teks. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa dukungan bahan ajar yang dirancang secara kreatif, variatif, dan kontekstual. Bahan ajar yang hanya bersumber dari buku teks tidak lagi memadai untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, melalui pemahaman yang mendalam terkait teori pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran dengan menyatukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, teknologi yang inovatif, serta kebutuhan yang lebih spesifik agar peserta didik dapat memperoleh kompetensi berbahasa yang berkelanjutan (Nuriyah dkk., 2024).

Guru memiliki peran sentral dalam proses transformasi pendidikan. Mereka bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga perancang pembelajaran yang

mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. (Solehuddin dkk., 2023) menegaskan bahwa konten pembelajaran adaptif berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas serta keterlibatan aktif siswa. Meski Kurikulum Merdeka memberi ruang luas untuk berinovasi (Aryana & Pristiwati, 2022), pada praktiknya masih banyak guru yang bergantung pada bahan ajar standar dan kurang berinisiatif dalam pengembangan mandiri. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, proses pembelajaran di dalam kelas juga dapat terjadi perubahan yang pesat dan beragam, sehingga guru harus lebih berusaha untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan yang ada di dalam kelas (Nuriyah dkk., 2024).

Masalah utama yang ingin diangkat dalam artikel ini adalah rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, menyenangkan, dan selaras dengan karakteristik peserta didik saat ini. Padahal, pengembangan bahan ajar yang ideal merupakan salah satu indikator penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Guru perlu memahami

karakter peserta didik, memanfaatkan media yang relevan, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan teknologi modern ke dalam materi ajar.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang kreatif dan ideal menjadi suatu keharusan dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai model bahan ajar Bahasa Indonesia yang dapat mendukung pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kajian ini juga menekankan pentingnya integrasi teori pembelajaran, inovasi digital, dan kearifan lokal dalam proses pengembangan bahan ajar yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang proses, kondisi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang ideal dan kreatif. Penelitian deskriptif analisis bertujuan

untuk memberikan gambaran yang sistematis dan objektif mengenai fenomena yang dikaji, yakni bagaimana guru mengembangkan bahan ajar yang mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi, serta interpretasi dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pendidik serta pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

C. Pembahasan

Integrasi Pendidikan Abad Ke-21 dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi menyeluruh dalam pendekatan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Transformasi ini mencakup perubahan konten, metode penyampaian, serta kompetensi guru dan peserta didik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup hanya mengajarkan struktur kebahasaan, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C), yang merupakan kompetensi utama abad ke-21 (Wahyuni dkk., 2024).

Menurut (Nurhayatin, 2020), pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dan pendekatan multiliterasi akan lebih relevan dalam menyiapkan generasi emas Indonesia. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan konten akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan literasi digital siswa. Guru harus dapat memfasilitasi siswa agar berpikir reflektif, mengevaluasi informasi, dan mengekspresikan gagasan melalui berbagai media.

(Suhud dkk., 2020) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis karakter abad ke-21 pada pelajaran Bahasa Indonesia telah memberikan dampak positif dalam peningkatan minat dan keterlibatan siswa. Bahan ajar yang dirancang sesuai konteks dan kebutuhan siswa membuat proses belajar menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Ini sejalan dengan pendapat ((Rohman & Asmaranty, 2020) juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kehidupan yang mengandung nilai-nilai karakter bangsa dalam konteks

abad ke-21. Dengan demikian, bahan ajar Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya fokus pada konten linguistik, tetapi juga memuat pengalaman hidup nyata, budaya lokal, serta keterampilan komunikasi dan literasi informasi.

(Aryana & Pristiwati, 2022) menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia di abad ke-21 harus mampu merancang bahan ajar yang inovatif dengan pendekatan teknologi dan strategi pembelajaran yang interaktif. Kompetensi guru tidak hanya dinilai dari penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuannya merancang pengalaman belajar yang kreatif, kritis, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Dengan mempertimbangkan tuntutan-tuntutan tersebut, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia harus mengacu pada integrasi keterampilan abad ke-21, yaitu literasi dasar (membaca, menulis, numerasi), kompetensi berpikir tingkat tinggi (4C), serta kualitas karakter seperti etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Untuk mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan integrasi berbagai kompetensi utama. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir

kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Dengan integrasi keempat keterampilan tersebut ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidup, namun juga meningkatkan keterampilannya dalam memecahkan masalah yang kompleks. Tabel berikut menyajikan bentuk penerapan masing-masing kompetensi tersebut dalam bahan ajar Bahasa Indonesia beserta dampaknya terhadap peserta didik.

Tabel 1 Integrasi Kompetensi Abad ke-21 dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Aspek Kompetensi Abad ke-21	Penerapan dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Peserta Didik
Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah	Tugas analisis isi teks dan diskusi interpretatif	Meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan logis
Kreativitas & Inovasi	Tugas membuat puisi	Menumbuhkan daya cipta

Aspek Kompetensi Abad ke-21	Penerapan dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Peserta Didik
	digital, komik bahasa, atau vlog naratif	dan minat belajar
Kolaborasi & Komunikasi	Proyek kelompok menulis cerpen atau resensi film	Meningkatkan empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi
Literasi Digital	Penggunaan multimedia interaktif dan platform digital (<i>Canva, Padlet</i>)	Meningkatkan literasi teknologi dan adaptasi digital

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa integrasi kompetensi abad ke-21 dalam

pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam merancang bahan ajar yang kontekstual, berbasis teknologi, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Ideal

Dalam upaya menciptakan bahan ajar Bahasa Indonesia yang ideal, penting untuk mempertimbangkan integrasi teknologi, kearifan lokal, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Berbagai penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang efektif harus mampu meningkatkan minat belajar siswa, relevan dengan konteks budaya, dan memanfaatkan teknologi secara optimal.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah penggunaan teknologi *Augmented Reality* (AR) dalam bahan ajar. (Setiawan & Martin, 2023) mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis AR di SDN 2 Pancor, Lombok Timur, yang mampu

meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Penggunaan AR dalam pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. (Nirmayanti, 2021) dan Nirmayanti (2021) mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang mengimplikasikan empat pilar pendidikan UNESCO pada materi teks deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul tersebut layak digunakan dan mendapatkan respon positif dari siswa, dengan nilai rata-rata persentase sebesar 100% pada uji coba kelompok besar.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* juga telah diterapkan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. (Nurdin dkk., 2021) mengembangkan bahan ajar menemukan ide pokok berbasis model pembelajaran *discovery learning* bagi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

bahan ajar tersebut layak, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan membaca.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing, pengembangan bahan ajar digital dengan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) telah dilakukan oleh Sipinte (2021). Bahan ajar ini dirancang untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman dan melibatkan seluruh panca indera pemelajar dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan penilaian validator, bahan ajar ini memiliki kriteria sangat baik dan layak untuk digunakan.

Berikut adalah tabel klasifikasi model bahan ajar Bahasa Indonesia yang ideal berdasarkan pendekatan dan karakteristiknya:

Tabel 2 Klasifikasi Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Model Bahan Ajar	Pendekatan	Karakteristik Utama	Sumber
Berbasis Augmentasi	Teknologi	Meningkatkan minat belajar,	Setiawan &

Model Bahan Ajar	Pendekatan	Karakteristik Utama	Sumber
<i>Immersive Reality (AR)</i>	Interaktif	memvisualisasikan konsep abstrak, interaktif.	Martin (2023)
Berbasis Kearifan Lokal	Konseptual Budaya	Mengintegrasikan nilai-nilai lokal, relevan dengan lingkungan siswa, memperkuat identitas budaya.	Asrianti & Nirmayanti (2021)
<i>Discovery Learning</i>	Eksploratif dan Inkuiri	Mendorong siswa menemukan konsep sendiri, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.	Sipinte (2021)

Model Bahan Ajar	Pendekatan	Karakteristik Utama	Sumber
Berbasis Multi media <i>Power Point</i>	Visual dan Audio	Menyajikan materi secara menarik, mudah diakses, dan meningkatkan retensi informasi	Khairiyah (2022)

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan kreatif, kenyataannya masih banyak guru yang belum memanfaatkannya secara optimal. Banyak bahan ajar yang digunakan di kelas masih bersifat konvensional dan tidak relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik abad ke-21. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi pedagogik dan digital di kalangan guru agar transformasi pendidikan yang diharapkan dapat benar-benar terwujud.

Untuk memperkuat uraian teoretis dan model bahan ajar yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini adalah contoh praktik lapangan dari berbagai

sekolah di Indonesia yang telah menerapkan pendekatan dan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Tabel ini menyajikan strategi yang digunakan, media yang dimanfaatkan, dampaknya terhadap siswa, dan sumbernya:

Tabel 3 Praktik Implementasi Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah

Sekolah/Lokasi	Model/Strategi	Media/Teknologi yang Digunakan	Dampak/Temuan	Sumber
SMK N 1 Sedayu (Yogyakarta)	<i>Discovery Learning</i>	<i>YouTube, Google Classroom</i>	Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa	Rohmah & Sari (2024)
SMP N 3 Paripaman	Kurikulum Merdeka (ATP,	Media visual, digital terbatas	Perlu peningkatan variasi media	Sammi & Am

Sekolah/Lokasi	Model/Strategi	Media/Teknologi yang Digunakan	Dampak/Tempuan	Sumber
	Modul (Ajar)			ir (2023)
SMK N 1 Jambi	Video pembelajaran, modul digital	Canva, PPT, buku ajar digital	Positif, namun ada kendala fasilitas	Praet al. (2024)
SDN 5 Pengadegan (Purbalingga)	Pembelajaran Berdiferensiasi	Asesmen awal, modul berbasis minat siswa	Metode sesuai kebutuhan individu	Isnaini (2024)
SDN 1 Wirosari	Proyek dan literasi	Platform Merdeka Mengajar,	Meningkatkan minat	Retnosari et al.

Sekolah/Lokasi	Model/Strategi	Media/Teknologi yang Digunakan	Dampak/Tempuan	Sumber
(Grogogan)	digital	proyek budaya	dan literasi	(2024)

Dari praktik-praktik tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model bahan ajar Bahasa Indonesia yang variatif, kontekstual, dan berbasis teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan literasi digital guru masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan.

Implentasi Teori dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang ideal, pemanfaatan teori-teori pembelajaran menjadi fondasi penting untuk menghasilkan proses belajar yang efektif, menarik, dan kontekstual. Salah satu teori yang relevan adalah teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses membangun

pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial. Dalam konteks bahan ajar, guru didorong untuk tidak hanya memberikan materi secara satu arah, tetapi merancang bahan ajar yang memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Misalnya, dalam pembelajaran teks eksposisi, siswa dapat diminta menganalisis isu-isu aktual dalam kelompok, lalu mempresentasikan hasil diskusi mereka dalam bentuk opini kritis. Implementasi teori ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkap mengenai teori-teori tersebut”

1. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman nyata. Fauziah Nasution (2024) menekankan bahwa dalam konteks pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, guru dapat menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa berdiskusi, mengeksplorasi teks, dan menyelesaikan masalah secara kelompok. Misalnya, dalam pembelajaran teks

eksposisi, siswa bisa ditugaskan membuat opini bersama berdasarkan isu lokal yang mereka teliti.

**Tabel 4 Implementasi Teori
Konstruktivisme Sosial dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Siswa
Diskusi kelompok dalam menulis teks eksposisi atau narasi	Meningkatkan kerja sama, berpikir kritis, dan empati
Proyek kolaboratif menulis artikel atau membuat vlog bahasa	Meningkatkan keaktifan dan rasa tanggung jawab
Tanya jawab interaktif dari teks bacaan	Mengembangkan kemampuan berargumen dan berpikir reflektif

Melalui implementasi teori konstruktivisme sosial seperti ditunjukkan Tabel 4, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diubah menjadi kegiatan yang kolaboratif, reflektif, dan relevan dengan dunia nyata siswa. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri bersama teman-temannya.

2. Teori Pembelajaran Multimodal

Menurut (Dewi dkk., 2023) teori ini mendukung penggunaan berbagai mode atau saluran komunikasi (visual, auditori, kinestetik, dan verbal) dalam proses pembelajaran. Bahan ajar Bahasa Indonesia yang dirancang secara multimodal membantu siswa memahami materi dari berbagai pendekatan dan lebih menarik bagi mereka yang memiliki gaya belajar berbeda.

Tabel 5 Implementasi Teori Pembelajaran Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Siswa
Video pembelajaran puisi dengan ilustrasi visual	Meningkatkan daya tarik dan pemahaman makna

Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Siswa
Infografis untuk struktur teks (narasi, eksposisi)	Membantu visualisasi konsep dan struktur
Audio rekaman dialog atau cerpen	Mengasah kemampuan menyimak dan menirukan intonasi

Sebagaimana tampak pada Tabel 5, penggunaan pendekatan multimodal dalam bahan ajar sangat mendukung gaya belajar beragam siswa. Pendekatan ini juga mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

3. Teori Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Maharani (2022) berpendapat bahwa teori ini menekankan pentingnya konteks lokal dalam proses pembelajaran. Dalam Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan cerita rakyat, petuah orang tua, atau praktik budaya daerah sebagai bagian dari bahan ajar. Pendekatan ini memperkuat identitas budaya dan nilai karakter.

Tabel 6 Implementasi Teori Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Siswa
Cerita rakyat dijadikan teks bacaan naratif	Meningkatkan apresiasi budaya dan pemahaman nilai moral
Peribahasa lokal dalam materi pidato atau deskripsi	Membentuk karakter dan memperkuat nilai luhur
Tugas menulis pengalaman pribadi dengan unsur budaya daerah	Menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengintegrasian unsur kearifan lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia memberikan nilai tambah dalam aspek afektif siswa. Selain memperkuat identitas budaya, strategi ini sejalan dengan pendidikan karakter yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

4. Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam penelitian (Manihuruk dkk., 2023) menegaskan bahwa teori ini berfokus pada pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, teknologi dapat digunakan untuk membuat bahan yang dinamis dan mudah diakses seperti modul interaktif, presentasi digital, dan aplikasi AR.

Tabel 7 Implementasi Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Siswa
Penggunaan aplikasi edukasi bahasa (<i>Kahoot, Quizizz, Canva</i>)	Membuat belajar lebih interaktif dan menyenangkan

Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Dampak terhadap Siswa
Modul digital berisi teks, video, dan kuis	Memperkuat pemahaman melalui berbagai format
Pembelajaran daring via platform e-learning	Memberi fleksibilitas belajar kapan saja dan di mana saja

Seperti ditampilkan pada Tabel 7, pendekatan berbasis teknologi memungkinkan proses pembelajaran yang fleksibel, personal, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan fasilitator yang mengarahkan penggunaan sumber daya digital untuk eksplorasi materi secara mandiri.

D. Kesimpulan

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Guru memiliki peran kunci dalam merancang pengalaman belajar

yang tidak hanya menyampaikan materi linguistik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, literasi digital, dan kearifan lokal. Integrasi teori pembelajaran seperti konstruktivisme sosial, pembelajaran multimodal, serta pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Berbagai model bahan ajar seperti berbasis *Augmented Reality*, kearifan lokal, *discovery learning*, dan multimedia interaktif telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan fasilitas dan rendahnya literasi pedagogik digital di kalangan guru. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar pendidik, dan dukungan kebijakan agar transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Aryana, S., & Pristiwati, R. (2022).
 Tuntutan Kompetensi Guru
 Profesional Bahasa Indonesia

- Dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), 71–86.
<https://doi.org/10.22460%2Fsemantik.v11i1.71-86>
- Dewi, N. A., Yuniasari, T., Darmawangsa, D., & Sunendar, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 620.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5557>
- Fauziah Nasution, Z. S. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.10465606>
- Maharani, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Manihuruk, Y. S., Sitanggang, R., Ginting, G. A., & Lubis, P. R. (2023). Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia: Pendekatan Teknologi dan Pembelajaran Berbasis Keterampilan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 1(4), 149–157.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.125>
- Nirmayanti, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal: Implikasinya Terhadap Empat Pilar Pendidikan NESCO. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 101–108.
- Nurdin, N., Muhamadiyah, M., & Asdar, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menemukan Ide Pokok Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 2(1), 51–58.
<https://doi.org/10.35965/bje.v2i1.1169>
- Nurhayatin, T. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Keterampilan Abad Ke-21 dan Multiliterasi Pada Adaptasi Kebiasaan Baru. *Prosiding*

- Seminar Nasional Pusat Penelitian LPPM UNPAS*, 84–102.
- Nuriyah, K., Agus R M, A. H., Thohir, P. F. D. M., Rusdiah, N., & Sari, K. W. (2024). Adaptasi Strategi Pembelajaran Responsif terhadap Dinamika Siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3843–3851.
- Rohman, Y. N., & Asmaranty, P. Z. (2020). Pembelajaran Berbasis Kehidupan Dengan Muatan Karakter Bangsa Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad-21. *Konres Bahasa Indonesia*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10982/1/PEMBELAJARAN%20BERBASIS%20KEHIDUPAN.pdf>
- Setiawan, I., & Martin, N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Augmented Reality Pada Guru SDN 2 Pancor. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 898. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14909>
- Solehuddin, Moh., Sopandi, E., Saputra, D. G., Dhaniswara, E., Yulianto, S., Wei, Z., & Xu, S. (2023). Development of Adaptive E-Learning Content to Increase Learning Effectiveness. *Journal International Inspire Education Technology*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v2i2.457>
- Suhud, Nurmida Catherine Sitompul, & Sugito. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Karakter Di Abad-21 Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI. *Jurnal Education and development*, 8(2), 417–424.
- Syuhada, S. A., Siregar, D., Jumardi, A., Nabbil, S., Ayubi, Z. S. A., Prasetyo, D., Tauri, D. S., & Albaras, M. R. (2024). Dampak AI Pada Proses Belajar Mengajar Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24.
- Wahyuni, N., Putri, D. K., Widiyastuti, S., Siburian, H. K., & Saputra, D. G. (2024). The Impact of Social Media on the Learning Process of Children Aged 6-12 Years Old. *Journal International of Lingua and Technology*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v3i1.507>